

KAJIAN SEJARAH ARSITEKTUR MASJID MELALUI MAKNA SIMBOLIS (STUDI KASUS: MASJID JIN SAMALANGA BIREUEN)

Syarafi Ramadhan Nasution¹, Effan Fahrizal², Soraya Masthura Hassan³
syarafi.210160050@mhs.unimal.ac.id¹, effan@unimal.ac.id², soraya.masthura@unimal.ac.id³
Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Masjid Jin Samalanga di Kabupaten Bireuen merupakan masjid bersejarah yang merepresentasikan nilai religius, budaya lokal, dan sejarah masyarakat Samalanga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolis arsitektur Masjid Jin Samalanga melalui kajian elemen-elemen arsitekturalnya dalam konteks sejarah dan sosial-budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan pendekatan simbolisme dan historiografi arsitektur terhadap elemen bentuk, tata ruang, orientasi, dan elemen interior masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme arsitektur Masjid Jin Samalanga diwujudkan secara implisit melalui kesederhanaan bentuk, keteraturan ruang, serta keberlanjutan fungsi masjid. Meskipun mengalami renovasi terbatas, nilai historis dan makna simbolis masjid tetap terjaga, sehingga masjid ini dapat dipahami sebagai warisan budaya hidup yang mencerminkan identitas masyarakat Samalanga.

Kata Kunci: Sejarah Arsitektur, Simbolisme, Masjid Jin Samalanga.

ABSTRACT

The Jinn Samalanga Mosque in Bireuen Regency is a historic mosque that represents the religious values, local culture, and history of the Samalanga people. This study aims to understand the symbolic meaning of the architecture of the Jinn Samalanga Mosque through a study of its architectural elements in a historical and socio-cultural context. The research method used is descriptive qualitative with observation, documentation, and interview techniques. The analysis was carried out using an architectural symbolism and historiography approach to the elements of form, spatial layout, orientation, and interior elements of the mosque. The results show that the architectural symbolism of the Jinn Samalanga Mosque is implicitly manifested through the simplicity of form, spatial order, and the sustainability of the mosque's function. Despite undergoing limited renovations, the mosque's historical value and symbolic meaning are maintained, so that this mosque can be understood as a living cultural heritage that reflects the identity of the Samalanga people.

Keywords: Architectural History, Symbolism, Jinn Samalanga Mosque.

PENDAHULUAN

Aceh, sebuah provinsi di ujung barat Indonesia, kaya akan sejarah dan budaya yang terwujud dalam warisan arsitektur khasnya. Sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam, pengaruh Islam telah mengakar kuat, membentuk adat istiadat, hukum, dan seni budaya masyarakatnya, ditambah dengan narasi mendalam dari perjuangan melawan penjajah. Aceh memiliki beragam bangunan menakjubkan seperti Masjid Raya Baiturrahman dan Rumah Adat Aceh. Penelitian ini akan berfokus pada salah satu cagar budaya penting di Samalanga, Bireuen, yaitu Masjid Jami' Kutablang, yang dikenal sebagai Masjid Jin. Meskipun tidak sepopuler Masjid Raya Baiturrahman, masjid ini menyimpan sejarah, kisah unik, dan nilai simbolis yang sangat menarik untuk dikaji.

Arsitektur Islam, yang sangat mempengaruhi desain masjid, merupakan manifestasi seni yang menyerap berbagai unsur peradaban pendahulunya, sebagaimana dijelaskan oleh (Sopandi 2013). Hal ini terlihat dari kompleksitas geometris, hierarki bentuk, ornamen, dan makna simbolis yang mendalam dalam setiap bangunan Islam, terutama masjid. Masjid sendiri, yang berasal dari kata *sajada* (sujud), tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah,

melainkan juga pusat kegiatan pendidikan, sosial, dan pemerintahan, menjadikannya simbol kemajuan peradaban. Dalam konteks arsitektur Islam Nusantara, simbol-simbol pada masjid tua seperti motif ornamentis, bentuk kubah, struktur atap, dan komposisi ruang dipakai sebagai media komunikasi budaya dan religius yang dapat mengungkap makna keimanan, identitas, kosmologi, dan nilai moral yang dianut komunitas Muslim pada masa itu. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa makna simbolis ini tidak sekadar dekoratif, tetapi mengekspresikan filosofi spiritual, integrasi budaya lokal, nilai toleransi, hingga pendidikan karakter bangsa melalui cipta ruang arsitekturalnya (Fauzi 2021).

Perkembangan Islam di Indonesia, termasuk Aceh, turut membentuk keragaman arsitektur masjid, mencerminkan adaptasi budaya dan tradisi lokal (Annisa et al. 2023). Masjid Jin Samalanga, yang didirikan pada tahun 1901 oleh Teungku H. Syekh Abdul Jalil, memiliki kisah legendaris yang menginspirasi julukannya. Konon, Syekh Abdul Jalil terinspirasi dari masjid yang ia lihat di perkampungan jin. Kisah tentang pengajian yang dihadiri oleh bangsa jin muslim menambah dimensi mistis pada sejarahnya. Statusnya sebagai cagar budaya dijaga dengan mempertahankan keaslian bangunan, sementara penambahan di luar dilakukan untuk mengakomodasi jamaah. Kehadiran meriam kuno di depan masjid juga melambangkan keberanian masyarakat Aceh (Pangwa 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam elemen arsitektur Masjid Jin, mengidentifikasi makna simbolis di dalamnya, dan menganalisis bagaimana sejarah serta budaya lokal Aceh, yang dipengaruhi oleh arsitektur Islam, membentuk identitas unik masjid ini, demi pendokumentasian dan pelestarian warisan budaya yang tak ternilai.

Dari latar belakang diatas maka penulis menyimpulkan adanya rumusan masalah yang akan diselesaikan pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Elemen visual arsitektur apa saja pada Masjid Jin Samalanga Bireuen yang mengandung nilai-nilai simbolis?
2. Bagaimana makna simbolis dari elemen-elemen arsitektur tersebut menginterpretasikan sejarah dan identitasnya?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur, khususnya pada bangunan masjid sebagai objek kajian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan konteks yang melatarbelakangi bentuk serta konfigurasi arsitektur, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan semiotik dalam kajian arsitektur. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang pendirian, perkembangan, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi bangunan masjid, sehingga elemen arsitektur dapat dipahami sebagai produk peradaban pada periode tertentu. Sementara itu, pendekatan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan elemen-elemen arsitektur sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolis, baik yang berkaitan dengan nilai religius, budaya, maupun identitas masyarakat.

Metode deskriptif diterapkan untuk mendokumentasikan dan menguraikan kondisi fisik objek penelitian secara sistematis, meliputi bentuk bangunan, tata ruang, orientasi, serta elemen visual lainnya. Selanjutnya, metode interpretatif digunakan untuk menganalisis makna simbolis dari elemen-elemen tersebut dengan mengaitkannya pada teori simbolisme arsitektur dan literatur sejarah yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang tampak secara fisik, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana

makna simbolis tersebut terbentuk dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat pendukungnya.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai arsitektur masjid sebagai artefak budaya yang memuat nilai historis dan simbolis. Pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif juga memungkinkan penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sejarah arsitektur Islam, khususnya dalam memahami peran simbolisme sebagai medium pelestarian identitas dan warisan budaya.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur, khususnya pada bangunan masjid sebagai objek kajian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan konteks yang melatarbelakangi bentuk serta konfigurasi arsitektur, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan semiotik dalam kajian arsitektur. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang pendirian, perkembangan, dan konteks sosial-budaya yang melingkupi bangunan masjid, sehingga elemen arsitektur dapat dipahami sebagai produk peradaban pada periode tertentu. Sementara itu, pendekatan semiotik digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan elemen-elemen arsitektur sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolis, baik yang berkaitan dengan nilai religius, budaya, maupun identitas masyarakat.

Metode deskriptif diterapkan untuk mendokumentasikan dan menguraikan kondisi fisik objek penelitian secara sistematis, meliputi bentuk bangunan, tata ruang, orientasi, serta elemen visual lainnya. Selanjutnya, metode interpretatif digunakan untuk menganalisis makna simbolis dari elemen-elemen tersebut dengan mengaitkannya pada teori simbolisme arsitektur dan literatur sejarah yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang tampak secara fisik, tetapi juga mengungkap mengapa dan bagaimana makna simbolis tersebut terbentuk dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat pendukungnya.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai arsitektur masjid sebagai artefak budaya yang memuat nilai historis dan simbolis. Pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif juga memungkinkan penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian sejarah arsitektur Islam, khususnya dalam memahami peran simbolisme sebagai medium pelestarian identitas dan warisan budaya.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Teori	Variabel	Fokus Analisis
Semiotika Arsitektur (Peirce & Saussure)	Elemen arsitektur masjid	Elemen visual bangunan
Semiotika Arsitektur (Peirce & Saussure)	Makna simbolis arsitektur	Hubungan tanda, makna, dan nilai religius–budaya

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, yang dikenal sebagai salah satu kawasan dengan tradisi keagamaan dan budaya lokal yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Secara administratif, lokasi penelitian terletak di Lhok Seumira, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh, dengan kode lokasi 59V3+JPR. Adapun titik koordinat geografisnya berada pada sekitar 5.2049° LU dan 96.3534° BT

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen,

Provinsi Aceh, yang dikenal sebagai salah satu kawasan dengan tradisi keagamaan dan budaya lokal yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Secara administratif, lokasi penelitian terletak di Lhok Seumira, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh, dengan kode lokasi 59V3+JPR. Adapun titik koordinat geografisnya berada pada sekitar 5.2049° LU dan 96.3534° BT,

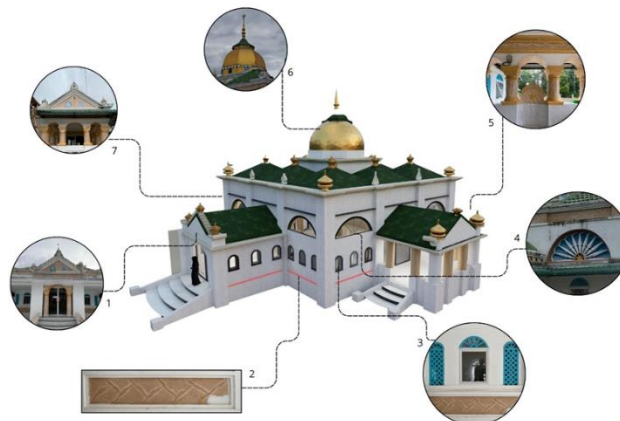


Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian (Penulis 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Elemen Arsitektur Masjid

Penelitian ini memusatkan perhatian pada elemen-elemen arsitektur Masjid Jin Samalanga Bireuen sebagai dasar untuk memahami makna simbolisme yang melekat pada bangunan masjid tersebut. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap elemen fisik bangunan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga setiap bagian bangunan dipahami tidak hanya sebagai unsur konstruktif, tetapi juga sebagai medium penyampai nilai-nilai religius, budaya, dan sejarah. Elemen-elemen arsitektur yang diamati mencakup tata massa bangunan, bentuk dan konfigurasi atap, orientasi bangunan, sistem struktur, tampilan fasad, serta susunan ruang luar dan ruang dalam. Pengamatan menyeluruh terhadap aspek-aspek ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai karakter arsitektur Masjid Jin Samalanga sebelum makna simbolisnya ditafsirkan secara lebih mendalam.



Gambar 4. 6 Visual bangunan Masjid Jin Samalanga (Penulis, 2026)

Secara umum, Masjid Jin Samalanga denahnya sangat sederhana hanya terdapat mihrab dan ruang sholat yang jelas dan relatif simetris. Bangunan utama masjid didominasi oleh ruang salat yang berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan sekaligus pusat orientasi ruang. Ruang salat ini memiliki kedudukan yang paling menonjol dalam susunan massa bangunan, baik dari segi ukuran maupun posisinya, sehingga menegaskan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Sementara itu, ruang-ruang pendukung seperti serambi, area sirkulasi, dan ruang penunjang lainnya ditempatkan secara hierarkis di sekeliling ruang utama. Berikut adalah denah bangunan Masjid Jin Samalanga Bireuen.



Gambar 4. 1 Denah Masjid Jin Samalanga Bireuen (Penulis, 2026)

Bentuk atap menjadi salah satu elemen arsitektur yang paling menonjol dalam membentuk karakter visual Masjid Jin Samalanga. Desain atap memperlihatkan adaptasi terhadap kondisi iklim tropis dengan mempertimbangkan aspek perlindungan terhadap panas dan hujan. Selain aspek fungsional, bentuk atap juga menunjukkan pengaruh tradisi arsitektur lokal yang berkembang di wilayah Aceh. Dalam konteks visual, atap berperan sebagai penanda keberadaan masjid di lingkungan sekitarnya, sehingga bangunan mudah dikenali sebagai ruang ibadah. Dengan demikian, atap tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelindung, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan identitas masjid dan keterikatannya dengan konteks budaya setempat.

Arah bangunan Masjid Jin Samalanga mengikuti arah kiblat sebagai prinsip dasar dalam perancangan arsitektur masjid. Hal ini secara langsung memengaruhi susunan ruang dalam, khususnya penempatan mihrab dan arah saf salat jamaah. Kejelasan arah kiblat menciptakan keteraturan dalam tata ruang serta memberikan pengalaman ruang yang terarah bagi pengguna masjid.

Elemen struktur dan tampilan fasad masjid didominasi oleh bentuk-bentuk geometris yang sederhana dengan penggunaan ornamen yang relatif terbatas. Kesederhanaan ini menunjukkan adanya penekanan pada fungsi dan nilai spiritual dibandingkan dengan upaya menampilkan kemegahan visual semata. Kolom-kolom, bukaan, dan bidang dinding dirancang dengan komposisi yang tertib dan proporsional, sehingga menciptakan kesan ruang yang tenang dan khidmat.

Melalui deskripsi elemen-elemen arsitektur tersebut, Masjid Jin Samalanga dapat dipahami sebagai sebuah bangunan yang tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan secara praktis, tetapi juga mengintegrasikan konteks lokal dan prinsip-prinsip dasar arsitektur Islam ke dalam satu kesatuan yang utuh. Setiap elemen fisik yang membentuk bangunan masjid, mulai dari tata massa, bentuk atap, orientasi bangunan, hingga susunan ruang dan tampilan fasad, menunjukkan adanya keselarasan antara kebutuhan ibadah, kondisi lingkungan, serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Integrasi ini memperlihatkan bahwa perancangan masjid tidak dilakukan secara terpisah dari konteks sosial dan kultural, melainkan tumbuh dari pemahaman terhadap lingkungan dan tradisi yang melingkupinya.

Pemahaman terhadap karakter fisik Masjid Jin Samalanga menjadi pijakan penting dalam proses identifikasi dan penafsiran simbolisme arsitektur yang terkandung di dalam bangunan tersebut. Karakter fisik yang sederhana, teratur, dan berorientasi jelas tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memuat makna yang berkaitan dengan nilai spiritual, keseimbangan, dan keteraturan dalam ajaran Islam. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen arsitektur disusun dan dihadirkan dalam bangunan masjid, peneliti dapat menelusuri hubungan antara bentuk fisik dan makna simbolis yang merepresentasikan identitas keagamaan serta nilai budaya masyarakat Samalanga. Oleh karena itu, deskripsi karakter fisik masjid ini menjadi dasar analitis yang penting untuk pembahasan selanjutnya mengenai simbolisme arsitektur Masjid Jin Samalanga secara lebih mendalam dan kontekstual.

2. Analisis Makna yang Terkandung pada Elemen Visual bangunan

Gerbang masuk Masjid Jin Samalanga berperan sebagai elemen transisi antara ruang luar dan kawasan masjid yang bersifat sakral. Keberadaannya menandai awal perjalanan jamaah menuju ruang ibadah, baik secara fisik maupun simbolik. Bentuk gerbang yang simetris dengan bukaan lengkung mencerminkan karakter arsitektur Islam, sekaligus berfungsi mengarahkan pergerakan dan pandangan menuju bangunan utama masjid.



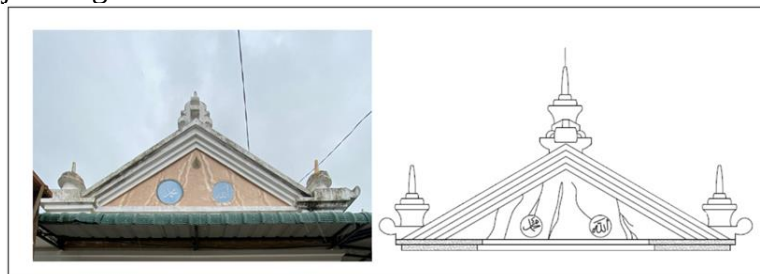
Gambar 4. 6 Gerbang masuk (Penulis, 2026)

Elemen puncak berupa mustaka pada bagian atas gerbang berfungsi sebagai penanda visual identitas religius, yang menegaskan nilai keislaman sejak area masuk. Kesederhanaan bentuk, material, dan warna gerbang menunjukkan bahwa makna simbolis tidak diwujudkan melalui kemegahan, melainkan melalui fungsi, keteraturan, dan keterhubungan ruang. Dengan demikian, gerbang masuk tidak hanya berfungsi sebagai akses, tetapi juga sebagai pengantar simbolik menuju ruang ibadah utama Masjid Jin Samalanga.



Gambar 4. 6 Fasade Masjid (Penulis, 2026)

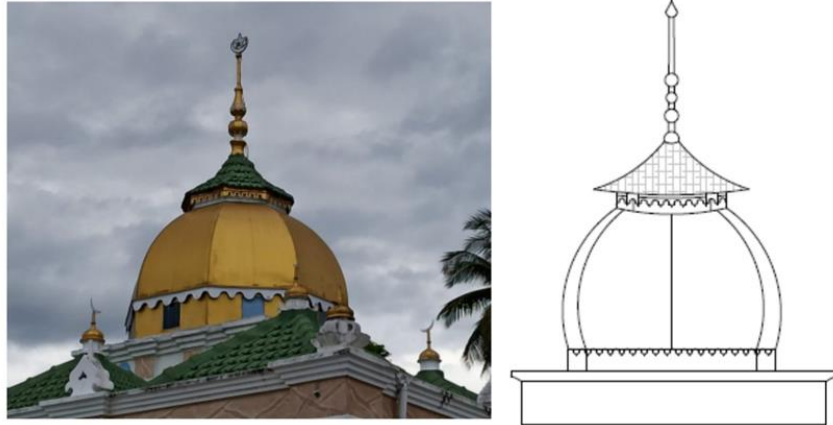
Bentuk fasade Masjid Jin Samalanga menampilkan komposisi yang simetris mencerminkan karakter arsitektur masjid tradisional Aceh yang menekankan keteraturan dan keseimbangan visual. Fasade depan berfungsi sebagai elemen transisi antara ruang luar dan ruang ibadah, sekaligus sebagai penanda utama orientasi bangunan. Penggunaan bukaan tengah yang tegas memperkuat hierarki ruang, mengarahkan pergerakan jamaah secara langsung menuju ruang salat utama.



Gambar 4. 7 Atap Masjid (Penulis, 2026)

Atap masjid berbentuk pelana dengan kemiringan yang cukup tajam, menunjukkan adaptasi terhadap kondisi iklim tropis sekaligus kesinambungan dengan tradisi arsitektur lokal. Bidang segitiga pada gevel (timpanon) menjadi elemen visual dominan, yang secara simbolik merepresentasikan struktur perlindungan dan keteduhan bagi aktivitas ibadah di dalamnya. Keberadaan ornamen sederhana pada bidang atap, termasuk elemen hias di

puncak dan tepi atap, tidak bersifat dekoratif berlebihan, melainkan berfungsi sebagai penegasan identitas religius dan tradisi lokal. Elemen kaligrafi pada bidang gevel memperkuat makna simbolis fasade sebagai wajah masjid. Penempatan lafaz religius pada posisi yang mudah terbaca menegaskan fungsi fasade tidak hanya sebagai pembentuk estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan keislaman. Secara keseluruhan, fasade dan atap Masjid Jin Samalanga menunjukkan bahwa makna arsitektural dibangun melalui kesederhanaan bentuk, keteraturan komposisi, dan konsistensi fungsi, bukan melalui kemegahan visual.



Gambar 4. 8 Kubah Masjid (Penulis, 2026)

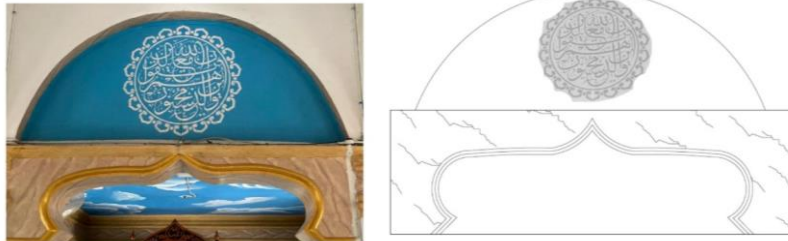
Kubah Masjid Jin Samalanga berfungsi sebagai penanda visual dan simbol pusat spiritual bangunan. Penempatannya di bagian tengah menegaskan orientasi ruang ibadah sekaligus identitas masjid sebagai bangunan religius. Bentuk kubah yang sederhana dengan puncak vertikal merepresentasikan hubungan transendental antara manusia dan Tuhan. Penggunaan ornamen minimal dan warna emas pada kubah memperkuat makna kesakralan tanpa menonjolkan kemegahan berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme kubah lebih ditekankan pada nilai spiritual dan makna religius, sejalan dengan karakter arsitektur masjid yang bersahaja dan kontekstual.

Pada bagian interior, dominasi ruang salat yang luas dengan minim sekat memperkuat kesan keterbukaan dan kesatuan jamaah dalam satu ruang bersama. Ketiadaan pembatas ruang yang masif memungkinkan terciptanya pengalaman ruang yang kolektif, di mana seluruh jamaah berada dalam posisi yang setara tanpa hierarki spasial yang mencolok. Kondisi ini selaras dengan prinsip egalitarian dalam ajaran Islam, di mana semua jamaah memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Ruang salat tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan kebersamaan dan persatuan umat.



Gambar 4. 9 Bentuk kolom (Penulis, 2026)

Kolom-kolom penyangga pada masjid ditempatkan secara teratur dan mengikuti pola yang fungsional. Selain berperan sebagai elemen struktural yang menopang bangunan, kolom-kolom tersebut juga membentuk ritme visual dalam ruang. Ritme ini menciptakan keteraturan yang selaras dengan susunan saf salat jamaah, sehingga elemen struktural dan pola ritual ibadah saling berkelindan dalam satu kesatuan ruang. Keberadaan kolom yang tidak diekspos secara dekoratif menunjukkan bahwa aspek struktur dimaknai sebagai bagian dari keteraturan ruang, bukan sebagai elemen estetika yang berdiri sendiri.



Gambar 4. 10 Ornamen yang berada pada dinding Masjid (Penulis, 2026)

Ornamen pada Masjid Jin Samalanga digunakan secara selektif dan terbatas, dengan penekanan pada bentuk-bentuk geometris sederhana, kaligrafi, serta detail arsitektural yang terintegrasi dengan struktur bangunan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur masjid dalam tradisi Islam yang menghindari representasi figuratif, sekaligus menempatkan ornamen sebagai media penyampaian nilai-nilai religius. Ornamen tidak hadir sebagai hiasan yang mendominasi ruang, melainkan sebagai elemen pendukung yang memperkaya makna spiritual dan membantu membangun suasana sakral secara subtil.



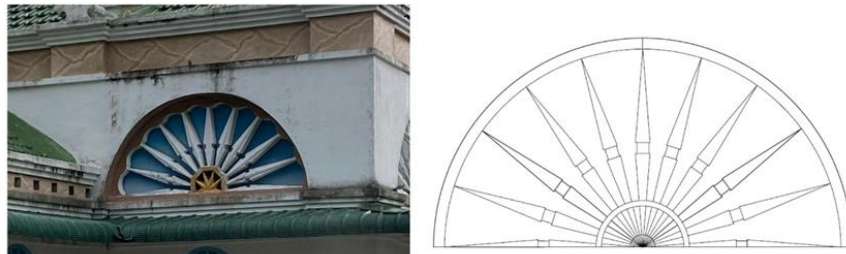
Gambar 4. 11 Mihrab (Penulis, 2026)

Mihrab sebagai elemen penting dalam ruang salat menjadi titik fokus simbolik yang menegaskan arah kiblat sekaligus orientasi spiritual ruang. Penekanan visual pada mihrab tidak dilakukan melalui skala yang monumental atau bentuk yang mencolok, melainkan melalui kejelasan posisi dan kesederhanaan bentuknya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna simbolis mihrab lebih diutamakan daripada ekspresi estetika yang berlebihan. Dengan demikian, perhatian jamaah tetap terarah pada aktivitas ibadah dan orientasi spiritual, bukan pada kekaguman visual terhadap elemen arsitektur.



Gambar 4. 12 Ventilasi dan Jendela Masjid (Penulis, 2026)

Ventilasi dan jendela Masjid Jin Samalanga dirancang memanjang dengan bentuk lengkung di bagian atas, berfungsi untuk mengoptimalkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Pola kisi pada ventilasi memungkinkan udara masuk tanpa mengganggu privasi ruang ibadah. Bentuk lengkung dan repetisi bukaan menciptakan ritme visual yang sederhana namun harmonis. Selain fungsi iklim tropis, elemen ini juga memiliki makna simbolis sebagai keterbukaan dan keseimbangan antara ruang dalam dan lingkungan luar.



Gambar 4. 13 Bentuk Ventilasi di bagian luar (Penulis, 2026)

Tabel 4. 2 makna pada elemen Masjid melalui teori Sausure (Penulis, 2026)

Elemen Arsitektural	Lokasi	Fungsi Fisik	Karakter Visual	Indikasi Makna Simbolis
Massa bangunan utama	Area inti masjid	Menampung aktivitas ibadah jamaah	Bentuk sederhana, masif, simetris	Kesatuan umat, kestabilan, dan kekokohan nilai religius
Atap masjid	Seluruh bangunan utama	Pelindung ruang dari cuaca	Bentuk tradisional, proporsional	Relasi vertikal manusia dengan Tuhan
Ruang Sholat utama	Interior pusat bangunan	Area utama pelaksanaan ibadah	Luas, terbuka, minim sekat	Kesetaraan jamaah dan kebersamaan spiritual
Mihrab	Dinding kiblat ruang salat	Penanda arah kiblat dan posisi imam	Bentuk sederhana, terfokus	Orientasi spiritual dan pusat ibadah
Kolom Struktur	Interior ruang salat	Penopang struktur bangunan	Ritmis, tersusun teratur	Keteraturan, disiplin, dan harmoni
Bukaan (pintu dan jendela)	Dinding luar dan dalam	Sirkulasi udara dan pencahayaan	Bukaan sederhana tanpa dekorasi berlebih	Keterbukaan, keseimbangan antara ruang dalam dan luar
Dinding	Seluruh bangunan	Pembatas dan pelindung ruang	Tebal, minim ornamen	Keteguhan, perlindungan nilai sakral
Ornamen geometris/kaligrafi	Interior (tertentu)	Unsur estetika dan penegasan identitas religius	Pola sederhana dan simbolik	Representasi nilai Islam tanpa figuratif
Arah bangunan	Keseluruhan bangunan	Penyesuaian arah bangunan	Tegas menghadap kiblat	Kepatuhan terhadap prinsip syariat

Secara keseluruhan, elemen arsitektural dan ornamen Masjid Jin Samalanga membentuk kesatuan yang harmonis antara fungsi, struktur, dan makna simbolis. Kesederhanaan elemen fisik justru memperkuat nilai simbolis bangunan sebagai ruang spiritual, di mana arsitektur berperan sebagai latar yang mendukung pengalaman religius,

bukan sebagai pusat perhatian itu sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa Masjid Jin Samalanga tidak hanya dapat dipahami sebagai bangunan ibadah secara fisik, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai religius, budaya, dan sejarah yang hidup dalam masyarakat. Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk menelusuri makna simbolis yang lebih mendalam.

Tabel 4. 3 Analisis berdasarkan teori pierce pada elemen Masjid (Penulis, 2026)

Elemen Arsitektur	Aspek Tanda (Semiotika)	Makna Simbolis	Fokus Hasil Analisis
Gerbang Masuk	Simbol	Transisi dari ruang profan menuju ruang sakral	Gerbang dimaknai sebagai batas spiritual dan penanda kesiapan mental jamaah sebelum memasuki ruang ibadah
Fasad Bangunan depan	Ikon dan simbol	Kesederhanaan, kesahajaan, identitas lokal	Fasad menegaskan karakter masjid tradisional Aceh yang mengutamakan fungsi dan makna dibanding ekspresi visual
Atap	Ikon	Perlindungan dan naungan spiritual	Bentuk atap merepresentasikan perlindungan Tuhan serta adaptasi terhadap iklim dan tradisi lokal
Kubah	Simbol religius	Keagungan Ilahi dan pusat orientasi visual	Kubah berfungsi sebagai penanda masjid sekaligus simbol hubungan vertikal manusia dengan Tuhan
Kolom	Ikon struktural	Keteraturan dan keseimbangan	Susunan kolom menciptakan ritme ruang yang mendukung kekhusyukan dan keteraturan saf salat
Ornamen	Simbol terbatas	Pengendalian ekspresi visual	Minimnya ornamen menunjukkan penekanan pada makna spiritual dibanding estetika dekoratif
Mihrab	Simbol religius utama	Arah kiblat dan kepemimpinan ibadah	Mihrab menjadi titik orientasi ibadah yang jelas tanpa dominasi visual berlebihan
Ventilasi Lengkung	Indeks (respon lingkungan)	Kenyamanan dan keseimbangan ruang	Ventilasi mencerminkan adaptasi arsitektur terhadap iklim serta kenyamanan jamaah
Jendela	Ikon dan simbol	Cahaya sebagai simbol spiritual	Cahaya alami yang masuk dimaknai sebagai representasi cahaya ilahi dan suasana tenang

Elemen struktural seperti kolom yang tersusun secara teratur dan ritmis di dalam ruang salat turut membentuk pengalaman religius jamaah. Susunan kolom yang konsisten menciptakan kesan keteraturan, keseimbangan, dan harmoni visual, yang secara simbolis dapat dimaknai sebagai representasi keteraturan dalam ibadah dan kehidupan beragama. Ritme kolom ini juga sejalan dengan susunan saf salat, sehingga elemen struktural dan praktik ritual saling berkelindan dalam membentuk pengalaman ruang yang khusyuk dan terarah. Dalam konteks semiotika, keteraturan struktur tersebut berfungsi sebagai tanda yang mengomunikasikan nilai kedisiplinan dan keteraturan dalam menjalankan ajaran agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masjid Jin Samalanga tidak hanya berfungsi sebagai bangunan ibadah, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merepresentasikan

sejarah, simbolisme, dan identitas masyarakat Samalanga. Elemen-elemen arsitekturnya—meliputi bentuk dan komposisi massa, tata ruang, orientasi kiblat, serta elemen interior seperti mihrab, kolom, dan pencahayaan—dirancang secara sederhana, teratur, dan fungsional dengan menempatkan kekhusyukan ibadah sebagai prioritas utama. Dominasi ruang salat mencerminkan prinsip kesetaraan jamaah dan kuatnya orientasi spiritual masyarakat. Makna simbolis masjid lebih banyak diwujudkan secara implisit melalui tatanan ruang, orientasi, serta keberlanjutan fungsi bangunan, bukan melalui ornamen dekoratif. Kesederhanaan bentuk dan hubungan harmonis dengan lingkungan merepresentasikan nilai religiusitas, kesahajaan, kebersamaan, dan keseimbangan hidup sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Samalanga. Secara historis, Masjid Jin Samalanga merupakan warisan hidup (living heritage) yang menunjukkan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini. Nilai sejarahnya tidak hanya terletak pada bentuk fisik, tetapi pada praktik penggunaan ruang yang terus berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur masjid berperan sebagai media pelestarian nilai, memori kolektif, dan identitas budaya masyarakat Samalanga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A, Islamy, R.S, Wafirul A, Afgani, J.J & Nurjannah I. (2024). Kajian konfigurasi spasial masjid tua ersejarah di Jakarta Studi Kasus: Masjid Angke, Masjid Al Arif, dan Masjid Al Ansor. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, , 1–9.
- Arifin, M, & Manan, A. (2018). Cultural traditions of khanduri Blang in Reubee Village Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: International Multidisciplinary Journal* 6(3): 4 27–46. doi:<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.243>.
- Fanani, Fajriannoor. (2013). Semiotika strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger* 5(1): 10–15. doi:<https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.
- Fauzi, F. (2021). Symbolism in the aesthetics architectural of Plosokuning Mosque Yogyakarta. *Research, Society and Development* 9(11): 1–20. doi:<https://doi.org/10.33448/rsd-v9i11.10058>.
- Pangwa, J. (2022). Indahnya masjid jin di Bireun Aceh, Saksi bisu peradaban islam di tanah Rencong. *Sindo News*: 1. <https://daerah.sindonews.com/read/732699/174/indahnya-masjid-jin-di-bireun-aceh-saksi-bisu-peradaban-islam-di-tanah-rencong-1649037856?showpage=all>.
- Peirce, C.S. (1931). 5 Collected papers of Charles Sanders Peirce. eds. Charles Hartshorne & Paul Weiss and Arthur W. Burks. Cambridge: Harvard University Press.
- Saussure, D.F. (1983). *Course in general linguistics*. New York: Pholosophical Library.
- Situmeang, M.S, Sihombing, M, & Sidabutar, P.A. (2026). Analisis semiotika pada simbol telegram menurut teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(3): 5394–5400.
- Tafari, M. (1980). *Theories and history of architecture*.